

# **Classical Macroeconomic Theory**

Dewi Pancawati N., S.Pd., MM

# Classical Macroeconomic Theory

Hidup sekitar abad ke-18.

Adam Smith (1776)

Jean Baptise Say (1803)

David Ricardo (1817)

John Stuart Mill (1848)

Alfred Marshall (1890)

Irving Fisher (1911)

A.C. Pigou (1920)

# Asumsi CMT

- 1** ■ Perekonomian menganut sistem ekonomi *Leissez Faire Laissez Passer* atau sistem ekonomi kapitalis murni
- 2** ■ Semua aktivitas ekonomi, baik di pasar barang, pasar tenaga kerja maupun di pasar uang diatur sepenuhnya oleh mekanisme pasar yang bekerja atas dasar persaingan sempurna (*perfect competition*)
- 3** ■ Harga faktor-faktor produksi fleksibel mengikuti perubahan permintaan dan penawaran. Asumsi ini dikenal sebagai *market clearing assumption* atau *self adjusting assumption*

# Asumsi CMT

4. Di dunia nyata ini berlaku hukum Say yang menyatakan “*Supply Creates its own Demand*”- penawaran menciptakan permintaannya sendiri.  
→ Unsur aktif yang menggerakkan roda perekonomian adalah sisi penawaran (Supply side) dan bukan sisi permintaan (demand Slide)
5. Motivasi masyarakat memegang atau membutuhkan uang hanya untuk memenuhi kebutuhan transaksi. Karena itu fungsi uang dalam model klasik hanya sebatas sebagai unit hitung (unit of account) dan sebagai media pertukaran (medium of exchange). Asumsi ini dikenal sebagai *neutrality of money assumption*

# Model I : Output Agregat

*Apa yang menentukan besar kecilnya jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan suatu perekonomian?*

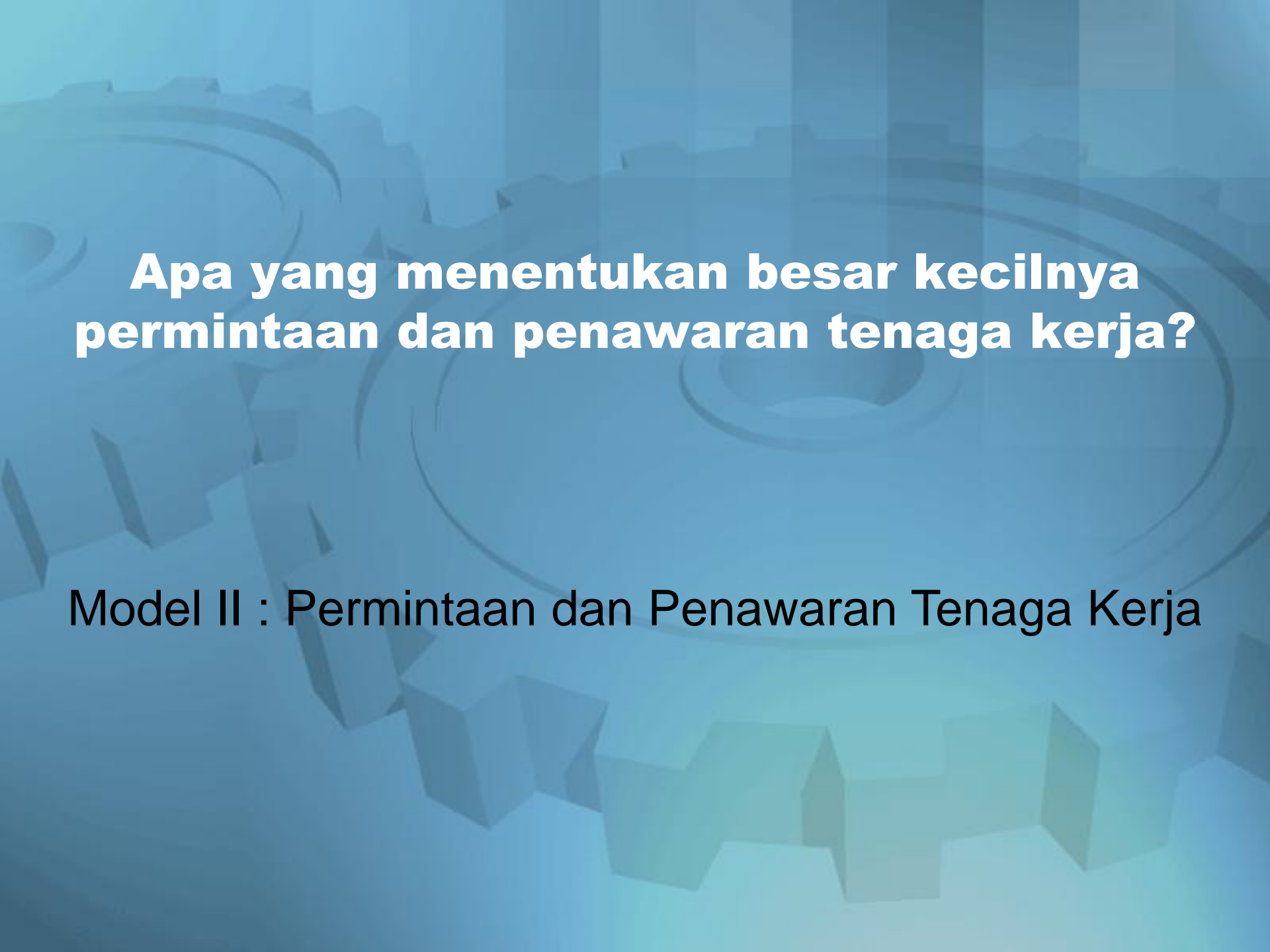
Karakteristik yang dimiliki fungsi produksi di atas adalah tunduk pada *law of diminishing marginal product* (hukum tambahan hasil yang semakin berkurang) , Artinya dengan mempertahankan input K tetap, maka jika input L ditambah penggunaannya sebanyak satu unit akan mengakibatkan output (Y) akan naik tetapi dengan tambahan yang semakin lama semakin berkurang.

# Your Topic Goes Here

Tambahan output yang dihasilkan sebagai akibat penambahan penggunaan input L sebanyak satu unit disebut Marginal Product of Labor (MPL) yang menggambarkan juga slope dari fungsi produksi

$$MPL = \Delta Y / \Delta L = dY/dL \dots \dots \dots (3)$$

- Dalam jangka panjang, fungsi produksi dapat bergeser ke atas, misalnya menjadi  $Y = F^1(K, L)$ . Pergeseran ini dapat terjadi karena ada kenaikan dalam input kapital, atau penggunaan teknologi yang semakin maju, atau pun kualitas input L (skill) yang semakin meningkat



**Apa yang menentukan besar kecilnya permintaan dan penawaran tenaga kerja?**

Model II : Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

# Permintaan Tenaga Kerja

- Dalam model klasik, perusahaan atau produsen dan konsumen dipandang sebagai dua aktor perekonomian utama yang selalu mengejar kepentingannya masing-masing secara maksimal.
- Produsen selalu berusaha memaksimumkan keuntungan, dan konsumen selalu berusaha memaksimumkan kepuasan.
- Pertimbangan utama bagi produsen dalam memutuskan untuk menambah atau mengurangi penggunaan input tenaga kerja akan ditentukan oleh apakah penambahan atau pengurangan penggunaan input tenaga kerja itu akan mendatangkan keuntungan maksimum atau tidak



# Permintaan Tenaga Kerja

Syarat untuk memperoleh keuntungan maksimum adalah:

$$MR = MC \dots \dots \dots (4)$$

Dalam Pasar Persaingan Sempurna

$$MR = P \dots \dots \dots (5)$$

$$MC = W/MPL \dots \dots \dots (6)$$

Dengan menstitubsikan persamaan (5) dan (6) ke dalam persamaan (4), maka syarat untuk mencapai keuntungan maksium dapat dirumuskan kembali sebagai

$$P = W/MPL$$

$$P \cdot MPL = W \dots \dots \dots (7)$$

$$\text{Atau } MPL = W/P \dots \dots \dots (8)$$

# Persamaan (8) menyatakan bahwa

- Untuk memaksimalkan keuntungan, selama  $MPL \neq W/P$  (tingkat upah riil, yaitu upah yang dinilai menurut tingkat harga dari output yang dihasilkan), maka produsen akan terus merubah penggunaan input L
- Jika  $MPL < W/P$ , penggunaan input L akan dikurangi, dan
- Jika  $MPL > W/P$ , penggunaan input L akan terus ditambah
- Sampai dicapai satu posisi dimana  $MPL = W/P$ . Posisi ini merupakan syarat bagi produsen untuk memperoleh keuntungan yang maksimum

# Keterangan Gambar

Jika  $(W/P) = (W/P)_0$ , produsen akan menggunakan  $L$  sebesar  $L_0$ . Pada posisi ini  $MPL = (W/P)$  dan karena itu laba yang dapat dicapai adalah maksimum. Pada tingkat upah riil ini, jika digunakan  $L$  sebanyak  $L_1$  atau  $L_2$  laba belum maksimum

Karena produsen akan selalu menggunakan input  $L$  sampai dicapai posisi  $MPL = (W/P)$ , maka pada tingkat  $MPL$  yang sudah tertentu,  $L$  akan ditambah penggunaannya hanya apabila  $(W/P)$  turun, dan dikurangi jika  $(W/P)$  naik. Karena itu, kurva  $MPL$  bagi produsen adalah merupakan kurva permintaannya akan tenaga kerja,  $L^D$ .

Apa yang menyebabkan produsen bersedia mengurangi penggunaan input tenaga kerja sebesar L1 atau menambah penggunaan input tenaga kerja sebesar L2?

Pada tingkat MPL yang sudah tertentu, produsen akan mengurangi tenaga kerja menjadi L1 hanya apabila tingkat upah riil naik menjadi  $(W/P)_1$  , atau menambah penggunaan L2 hanya apabila tingkat upah riil turun menjadi  $(W/P)$  .

Jadi, model klasik memprediksi bahwa tingkat MPL yang sudah tertentu, semakin tinggi tingkat upah riil akan semakin rendah penggunaan tenaga kerja oleh produsen , dan sebaliknya

# Kesimpulan

Karena produsen selalu berperilaku untuk mencapai posisi penggunaan tenaga kerja dimana  $MPL=W/P$ , maka pada tingkat MPL yang sudah tertentu terdapat hubungan negatif antara tingkat upah riil dan penggunaan input tenaga kerja.

Kurva MPL adalah kurva permintaan akan tenaga kerja ( $L^D$ ) dari produsen ybs.

Karena  $L^D$  pada dasarnya merupakan penjumlahan dari permintaan tenaga kerja individual, maka model klasik menggeneralisasikan permintaan tenaga kerja agregat sebagai fungsi dari tingkat upah riil. Jika  $(W/P)_i \rightarrow$  permintaan akan tenaga kerja ( $L^D$ )!, dan sebaliknya

$$L^D = L^D (W/P); \quad dL^D / d(W/P) < 0 \dots \dots \dots (9)$$

# Penawaran Tenaga Kerja ( $L^s$ )

$L^s$  juga dipandang sebagai fungsi dari tingkat upah riel. Semakin tinggi tingkat upah riel, maka akan semakin tinggi jumlah penawaran tenaga kerja dan sebaliknya

# Mengapa $L^s$ memiliki Hub (+) dengan (W/P)?

Konsumen sebagai pemilik faktor produksi tenaga kerja tidak kena *money illusion* (ilusi uang) dan selalu berupaya memaksimalkan kepuasan.

Demikian pula halnya dengan keputusan dalam mengalokasikan waktu yang dimiliki (24 jam sehari) antara bekerja atau tidak bekerja selalu dipertimbangkan dalam konteks memaksimalkan kepuasan.

Dengan bekerja konsumen akan memperoleh pendapatan ( $y$ ) dan karena itu memperoleh kepuasan ( $U$ ). Kecenderungannya,  $y_i \Rightarrow U_i$



# Mengapa $L^s$ memiliki Hub (+) dengan (W/P)?

Hal yang sama juga berlaku jika konsumen tidak bekerja. Dengan tidak bekerja, berarti lebih banyak waktu yang dimiliki digunakan sebagai leisure time (S). Dengan berleha-leha konsumen juga memperoleh kepuasan.

Karena waktu yang dimiliki 24 jam sehari, maka persoalan yang dihadapi setiap individu tenaga kerja adalah bagaimana mengalokasikan waktu yang dimiliki diantara bekerja dan tidak bekerja sedemikian rupa sehingga diperoleh tingkat kepuasan yang maksimum?

# Mengapa $L^s$ memiliki Hub (+) dengan (W/P)?

Fungsi utilitas konsumen dinyatakan sebagai  $U=U(y,S)$  dimana  $dU/dy$  dan  $dU/dS > 0$

OT=> Waktu Luang yang dimiliki konsumen

Garis TT → Garis anggaran atau garis alokasi waktu luang

Kurva KIK → Kurva indiferen kerja, yaitu kurva yang menjelaskan berbagai kemungkinan kombinasi pengalokasian waktu luang untuk bekerja dan sebagai waktu senggang untuk memberikan tingkat kepuasan yang sama

## Mengapa $L^s$ memiliki Hub (+) dengan (W/P)?

Jika  $(W/P) = (W/P)_1$ , garis alokasi waktu luang dan kurva KIK yang bersesuaian dengan tingkat upah riil tersebut ditunjukkan sebagai TT dan KIK (U)